



## Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat

Tiara Mustika<sup>1\*</sup>, Lilis Satriah<sup>1</sup>, Dede Lukman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung  
Djati, Bandung

\*Email : [tiaramustika060@gmail.com](mailto:tiaramustika060@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana program, proses dan hasil dari bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan penyebaran angket kepada 10% dari jumlah populasi atau 95 orang dari 950 jiwa. Hasil penelitian ini yaitu program mujahadah sholawat ummi yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Materi yang diberikan mengenai Akidah, Ibadah dan Akhlak dengan rangkaian ibadah sunnah dan ditutup dengan do'a. Meningkatnya religiusitas masyarakat terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek akidah yang kuat, memiliki Nilai ibadah yang tinggi, memiliki akhlak yang baik, dan yang keempat yakni memiliki pemahaman dasar keagamaan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Islami; Mujahadah Sholawat Ummi; Religiusitas Masyarakat

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out how the program, process and results of Islamic guidance through mujahadah shalawat ummi. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used were observation, interviews and questionnaires distributed to 10% of the total population or 95 people out of 950 people. The results of this study are the mujahadah shalawat ummi program which is carried out once a month. The material given is about Aqeedah, Worship and Morals with a series of sunnah worship and closed with a prayer. The increasing religiosity of the community can be seen from several aspects, namely aspects of strong faith, having high worship values, having good morals, and fourth, having a basic understanding of religion.*

**Keywords:** Islamic Guidance; Mujahadah Sholawat Ummi; Community Religiosity

## PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk religius, kebutuhan manusia terhadap agama sebagai pegangan hidup karena manusia meyakini adanya kekuatan diluar kendalinya, sehingga agama (Tuhan) dibutuhkan untuk mencapai keselamatan dan ketentraman hati dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat. Bukan hanya fisik yang membutuhkan perawatan untuk kesehatan jasmani, namun keimanan dalam diri juga perlu diperhatikan, untuk meningkatkan keimanan dan sisi religiusitas dalam diri individu tentu saja sudah ada dalam Islam diantaranya dengan mendatangi majelis-majelis ilmu, berkumpul dengan orang-orang yang shaleh dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Namun kondisi yang terjadi hari ini adalah menurunnya ghirah masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga kualitas keimanan yang setiap hari turun sulit untuk meningkat kembali, dan jika keimanan seseorang menurun maka berpengaruh kepada tingkat ibadah dan perilaku baik dalam diri individu, keluarga maupun masyarakat. Adanya mujahadah sholawat ummi yang dikenalkan kepada masyarakat adalah suasana baru dalam beribadah kepada Allah Swt, walaupun pada awalnya masyarakat belum bisa menerima, namun ketika sudah beberapa kali mengikuti kegiatan ini dan paham menurut nalar pikirannya sendiri, maka mujahadah sholawat ummi ini dijadikan program rutin yang dilaksanakan di berbagai daerah salah satunya yaitu di RT 01 RW 12 Kampung Babakan Jawa Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Bandung, dengan peminat yang semakin banyak. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana program, proses dan hasil dari bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

Adapun studi yang relevan dengan penelitian merujuk pada jurnal atau skripsi terdahulu diantaranya yaitu hasil penelitian Nurul Hidayati (2014) yang berjudul “Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit”. Penelitian ini membahas mengenai penyampaian dan pengarahan yang diberikan kepada klien memiliki beberapa macam metode yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi pasien. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi objektivitas nya yaitu karya ini mengambil fokus atau ruang lingkup rumah sakit, sedangkan penulis mengambil ranah yang lebih luas, yaitu masyarakat, juga karya ini berfokus pada metode bimbingan islami secara luas, sedangkan penulis menggunakan mujahadah sholawat ummi sebagai metode yang khusus dalam meningkatkan religiusitas.

Hasil penelitian Mochammad Asom (2016) yang berjudul “Mujahadah sholawat wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST siswa SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo miladiyah Kota Kediri. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukan bahwa pelaksanaan keseluruhan mujahadah sholawat

wahidiyah antara lain rangkaian proses mujahadah, adab ketika pelaksanaan mujahadah, dan syarat-syarat sebelum pelaksanaan mujahadah yang mendukung proses pembentukan akhlak FAST. Perbedaan karya ini dengan karya penulis yakni yang pertama, perbedaan dari segi teknik shalawat yang digunakan, dalam karya ini mujahadah dengan sholawat wahidiyah sebagai pengamalannya, sedangkan dalam penelitian penulis mujahadah dengan shalawat ummi sebagai pengamalannya.

Penelitian Diah Ayu Maghfiroh dan Sumarno (2018) yang berjudul “Perkembangan Tasawuf Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Ar-Ta’hdzib Jombang 1993-2001.” Hasil dari penelitian ini yaitu mujahadah kubro yang dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Muharram dan Rajab. Wahidiyah yang merupakan ajaran yang mengatasnamakan gerakan tasawuf ini menghendaki terwujudnya persaudaraan, akan tetapi pada kenyataannya berdirinya organisasi baru yang mengatasnamakan wahidiyah menimbulkan ketidak harmonisan diantara ketiganya. Berbagai konflik tersebut menghambat berbagai kegiatan, salah satunya Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) tidak dapat menyelenggarakan mujahadah kubro wahidiyah di Kedunglo Kediri, dan kemudian di tahun 1993 berpindah ke Pondok Pesantren At-Ta’hdzib Jombang. Perbedaan karya ini dengan karya penulis yang pertama, dalam karya ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada perjalanan dan perkembangan tasawuf shalawat wahidiyah di pondok pesantren At-Ta’hdzib Jombang dari tahun 1993-2001. Yang kedua, menggunakan tasawuf untuk subjek penelitiannya, sedangkan penulis memfokuskan penelitian terhadap program, proses dan hasil dari mujahadah, penulis menggunakan teori bimbingan islami sebagai subjek penelitian. Yang ketiga, yaitu mujahadah yang dilaksanakan di pesantren At-Ta’hdzib yaitu mujahadah kubro, yaitu mujahadah yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yaitu setiap bulan Muharam dan Rajab, sedangkan yang diteliti oleh penulis mujahadah yang dilaksanakan di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Bandung ini adalah mujahadah Syahriah, yaitu mujahadah yang dilaksanakan secara berjamaah dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Hasil Penelitian Khanifudin (2021) dengan judul “Pendidikan Akhlak Bagi Santri dalam Kegiatan Mujahadah Jam’iyyah Ta’lim wal Mujahadah Jum’at Pon (JTMJP) Padang Jagad di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Padang Jagad Krapyak Yogyakarta.” Hasil dari penelitian ini adalah pesantren sebagai salah satu sarana pembentukan karakter muslim yang kemudian ajaran Islam yang dikuasai dapat diamalkan sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan agama. Dalam kegiatan ini santri diharapkan memiliki hati yang bersih, terhindar dari segala macam penyakit hati, sehingga menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat, juga senantiasa dekat dengan Allah SWT. Materi yang diberikan dalam kegiatan tersebut yakni materi yang menunjang terbentuknya pribadi yang

berakhlak dan beramal, seperti penerapan kepercayaan atau akidah, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum lainnya. Perbedaan antara karya ini dengan penulis yaitu, karya ini berfokus pada pendidikan karakter untuk pembentukan karakter, sedangkan penulis menggunakan metode bimbingan islami untuk mencapai maksud mujahadah dalam pembersihan hati dan meningkatkan religiusitas diri, juga ruang lingkup objek dalam karya ini yaitu lingkungan pesantren sedangkan objek penulis lebih luas atau di masyarakat.

Fokus penelitian yang diambil yaitu (1) Bagaimana Program Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat yang diterapkan di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, (2) Bagaimana Proses Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat, dan (3) Bagaimana Hasil Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk mengangkat atau menganalisis suatu fakta, keadaan atau fenomena yang terjadi yang kemudian menampilkan hasil data dengan apa adanya (Sugiyono, 2013: 9)

## **LANDASAN TEORITIS**

Dalam upaya meningkatkan religiusitas diri maka dilandasi dengan Teori Bimbingan Islami seperti yang diungkapkan oleh Musnamar (1992: 142-143) bahwa bimbingan islami berperan sebagai motivasi atau pendorong, stabilitas atau pemantap, dinamisator atau penggerak, dan menjadi pengarah pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta minat bakat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya. Jadi bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu baik berupa informasi, berupa rencana, dan tindakan yang dilakukan secara lisan atau tulisan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga memiliki kekuatan sabar serta tawakal dalam menyelesaikan masalah, dan mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dan mampu mencapai kebahagiaan hidup. Yang menjadi unsur dari bimbingan islami diantaranya yaitu adanya pembimbing atau mursyid, adapun karakteristik mursyid diantaranya: 1) Sifat Nafsiyah contohnya ikhlas, optimis, semangat, qanaah, sabar, dll. 2) Sifat Jasadiyah contohnya rapi, bersih, sehat, dan berpenampilan baik. 3) Sifat Ijtimaiah contohnya berbudi pekerti, menepati janji, dan berani mengatakan kebenaran (Harjana dkk., 2020: 172). Selanjutnya adanya yang Terbimbing, selanjutnya adanya materi yang disampaikan, media yang digunakan disesuaikan dalam kegiatan mujahadah sholawat ummi, dan metode yang digunakan dan disesuaikan (Badriah dkk., 2019: 118)

Dengan memperhatikan tujuan dari Bimbingan Konseling Islami, maka menurut Faqih dalam Jurnal Dede Lukman (2020: 328-329) menyebutkan bahwa fungsi Bimbingan Konseling Islami terdiri dari fungsi preventif (pencegahan), kuratif (mengatasi masalah), preservatif (menjaga kondisi yang tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama), dan developmental (memelihara agar situasi yang baik tetap baik).

Selanjutnya teori mengenai Mujahadah Sholawat Ummi yang menjadi metode dalam bimbingan islami ini diantaranya teori menurut Al-Shidqi (2010: 200) bahwa mujahadah adalah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu dalam berbuat sesuatu yang tidak baik, hingga mampu memaksakan diri untuk berbuat hal-hal yang baik.

Dengan metode mujahadah (menahan diri) ini artinya seseorang harus berusaha kuat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada etika yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang melakukannya (Aminullah, 2021: 94)

Adapun penjelasan bahwa shalawat mempunyai dasar yang kuat dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56 (2013: 426) yang artinya: “Bahwa sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabimu dan lafadzkan ucapan salam penghormatan untuk Nabi Muhammad SAW. Dengan itu shalawat adalah pujian hamba kepada Nabi Muhammad SAW yang setara dengan do’a dan dzikir kepada Allah SWT (Hamzanwadi, 2020: 187)

Teori selanjutnya mengenai Religiusitas Masyarakat, religiusitas sendiri menurut Fraser Wats dan Mark William dalam bukunya *Psychology of Religion Knowing* (2019: 28) mengemukakan bahwa religiusitas adalah sebuah pengalaman yang berasal baik dari pengetahuan maupun peribadatan yang berasal baik dari pengetahuan maupun peribadatan yang membawa manusia dekat dengan penciptanya.

Dalam mewujudkan masyarakat religius memiliki beberapa konsep kemasyarakatan antara lain. Pertama, takwa menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya tetapi implikasi taqwa bersifat kemanusiaan, seperti pandangan Nurcholish Madjid (2010: 202) bahwa taqwa dijelaskan sebagai sikap takut kepada Tuhan atau sikap menjaga diri dari perbuatan jahat, atau sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Tuhan. Kedua, tawakal yang berasal dari kata *wakkala* yang artinya mewakili atau memercayakan sesuatu kepada pihak lain, dalam perwakilan ini terdapat unsur kepercayaan, karena sifatnya memercayakan diri maka tawakal merupakan implikasi dari iman. Yang ketiga, ikhlas yaitu hakikat dari agama dan kunci

dakwah Rasulullah Saw. Suatu ketaatan apapun bentuknya jika dilakukan dengan ketidak ikhlasan dan kejujuran terhadap Allah, maka amalan tersebut tidak bernilai dan berpahala.

Dengan begitu masyarakat yang religius akan tercipta ketika penganut agama dan penghayat kepercayaan di suatu daerah menjalankan aturan-aturan yang diajarkan oleh keyakinannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mujahadah sholat ummi yang dilaksanakan di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara secara langsung dan penyebaran angket kepada 10% dari jumlah populasi atau 95 orang dari 950 orang warga. Maka data yang didapat meliputi latar belakang mujahadah sholat ummi, metode yang digunakan, materi yang diberikan, tujuan diadakannya mujahadah sholat ummi dan evaluasi bimbingan islami melalui mujahadah sholat ummi, juga mengenai proses pelaksanaan mujahadah sholat ummi dengan rangkaian ibadah shalat tasbih, shalat hajat, berdoa, tawassul, pembacaan QS. Al-Fatihah, pembacaan QS. Al-Ikhlâs, Membaca shalawat ummi, muhasabah dan ditutup dengan doa.

Mujahadah sholat ummi yang dilaksanakan di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara secara langsung dan penyebaran angket kepada 10% dari jumlah populasi atau 95 orang dari 950 orang warga. Maka data yang didapat meliputi latar belakang mujahadah sholat ummi, metode yang digunakan, materi yang diberikan, tujuan diadakannya mujahadah sholat ummi dan evaluasi bimbingan islami melalui mujahadah sholat ummi, juga mengenai proses pelaksanaan mujahadah sholat ummi dengan rangkaian ibadah shalat tasbih, shalat hajat, berdoa, tawassul, pembacaan QS. Al-Fatihah, pembacaan QS. Al-Ikhlâs, Membaca shalawat ummi, muhasabah dan ditutup dengan do'a.

### **Program Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholat Ummi**

Dalam Islam dikenal tiga istilah yang berakar pada kata dasar yang sama yaitu Ijtihad, Mujahadah dan Jihad. Semua itu merupakan pengembangan dari kata Jahada yang berarti kesungguhan. Jika ijtihad merupakan kesungguhan pada aspek fisik, maka mujahadah merupakan kesungguhan pada aspek ruhani. Menurut Nasr dan Sayyed Hossein (2003: 221) arti mujahadah yakni memerangi hawa nafsu amarah (*bis-suu'*), dan memberikan kewajiban untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ketentuan agama. Jihad dan mujahadah bukanlah berarti perang dalam artian perang sesungguhnya, melainkan berperang melawan hawa nafsu kita sendiri.

Mujahadah sholawat ummi memiliki arti memerangi dalam penelitian ini yakni memerangi hawa nafsu seperti, keinginan untuk berada dalam kebiasaan yang kurang bermanfaat, keinginan untuk mempertahankan perpecahan antar warga, dan nafsu yang bersifat merusak lainnya. Hadirnya mujahadah untuk mengenalkan siapa jati diri kita yang awalnya adalah suci dan dari mana kita yang pada awal keturunannya adalah baik sehingga kita kenal akan pencipta kita dan hal tersebut yang mampu membentengi tingkah laku kita, dengan sholawat ummi sebagai amalan tambahannya untuk mengingatkan kita akan sosok panutan yang baik, dengan begitu jika telah menyentuh hati manusia maka akan tercermin kebaikan dalam perilakunya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara secara langsung dan penyebaran angket, maka yang menjadi latar belakang diadakannya mujahadah sholawat ummi ini, yang pertama adalah faktor rahmat dari Allah Swt, juga yang kedua faktor keturunan dari mursyid tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Syattariyah Jawa Timur, sepulang dari pendidikannya di Mesir pada tahun 1996 KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad mulai mempelajari dan melakukan diantaranya suluk, tarekat, riyadhoh, dzikir sebagai trilogi rukun agama Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Ketika di Mesir ilmu yang didapatkan mengenai Iman dan Islam seperti Akidah, Fiqh dan lainnya, sehingga ketika pulang ke Indonesia KH. Yunan Askaruzzaman memiliki ketertarikan untuk memperdalam aspek Ihsan diantaranya dengan mengamalkan shalawat ummi yang telah diamalkan secara turun-temurun. Selain dari meneruskan estafeta pengamalan turun-temurun yang saat ini dipegang oleh KH Yunan Askaruzzaman Ahmad juga untuk mengingatkan kembali jati diri masyarakat, karena dengan mengenal diri sendiri maka kita akan tahu siapa pencipta kita, dan sebagai wadah untuk meningkatkan keimanan karena iman manusia setiap harinya turun dan naik. Mujahadah sholawat ummi ini dilaksanakan bersama masyarakat atau mengajak masyarakat untuk menambah amalan ibadah sunnahnya, karena didalamnya terdapat rangkaian ibadah sunnah.

Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung adalah salah satu tempat yang dikunjungi oleh KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad yang selanjutnya program mujahadah sholawat ummi ini diterapkan atau diteruskan di daerah ini oleh mursyid atau penerus di setiap daerah.

Menurut hasil wawancara dengan KH Yunan Askaruzzaman Ahmad, dalam rangkaian bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi untuk mendapatkan esensi dari kegiatan mujahadah sendiri KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad selaku imam mujahadah meramu metode muhasabah dengan intisari dari materi Akidah, Ibadah, Akhlak yaitu Ilmu dzikir dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah dzikrullah (menyebut asma Allah Swt), mengingat Allah,

mengingat kebesaran Allah. Yang kedua, dzikrun nabi (mengingat Nabi) atau dengan kata lain bershalawat, dalam hadits qudsi yang berbunyi “Man Dzakaraka faqod dzakarani” yang artinya “Wahai Nabi (Muhammad Saw) barang siapa yang menyebut namamu, mengingatmu maka itu sudah termasuk mengingat Aku,” yang ketiga dzikrul maut (mengingat mati) dalam hadits Nabi mengatakan ‘perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan, yaitu kematian’, nah dalam mujahadah sholawat ummi ini ketiga dzikir di atas diramu menjadi satu seperti ketika beristighfar jama’ah diantarkan untuk merenung bahwa akan tiba suatu saat nanti kita akan menghadap-Nya, dan kita tidak pernah tahu kapan waktu itu, sehingga kita lebih baik mempersiapkannya, maka jangan kita tunda taubat kita, jangan tunda untuk beramal shaleh.

Media yang digunakan dalam mujahadah sholawat ummi ini diantaranya adalah buku panduan mujahadah sholawat ummi yang dibuat, diterbitkan oleh organisasi Suluk Pelintas Zaman dan dibagikan kepada masyarakat, buku panduan tersebut berisi tentang sejarah singkat mujahadah sholawat ummi, mengapa shalawat yang digunakannya adalah shalawat ummi, apa manfaat dari mujahadah dan sholawat ummi, juga terdapat tata cara pelaksanaan dan bacaan-bacaan do’a maupun shalawat atau senandung dalam mujahadah sholawat ummi ini, sehingga masyarakat dapat membaca yang juga di pandu oleh imam mujahadah. Mujahadah sholawat ummi yang dilaksanakan di setiap daerah memiliki badal atau mursyid yang meneruskan atau menggantikan jika KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad sebagai imam berhalangan untuk hadir, yang menjadi badal atau mursyid ini adalah pemuka agama atau tokoh agama yang ada di daerah tersebut. Mujahadah sholawat ummi yang dilaksanakan di setiap daerah atas dasar misi risalah Nabi yang tidak bisa tergantikan oleh kontribusi keuangan dengan tujuan utamanya bersilaturahmi dengan muslimin dan muslimat setempat sekaligus mengajak masyarakat untuk mengamalkan shalawat, selaras dengan tujuan mujahadah sholawat ummi ini untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan mendekatkan diri kepada Allah Swt serta membentuk akhlakul karimah, dan meningkatkan religiusitas diri.

Tujuan dari pengamalan sholawat ummi yaitu untuk membangun rasa cinta kepada Rasulullah Saw melalui shalawat, mempersonifikasikan Nabi Muhammad Saw, hadir di hati sehingga ketika lidah bershalawat perilaku kita jangan sampai bertentangan dengan lidah kita. Lidah yang memuji Nabi namun perilaku kita jangan sampai mengecewakan Nabi, syair qasidah yang berbunyi “*Innal Habib lil mahbuubi mutii’u*” yaitu “sesungguhnya seorang pencinta terhadap kekasih-Nya itu patuh,” sehingga ketika bershalawat, membayangkan kehadirannya, mengikuti petunjuknya, sunnahnya, terutama akhlaknya terhadap orang lain, terhadap berbagai jenis karakter manusia bahkan kepada non muslim sekalipun, beliau tetap menghargai dan berakhlak terpuji, hal ini yang harus



dipelajari dan diamalkan dalam keseharian sejalan dengan teori yang telah dipaparkan mujahadah sholawat ummi ini adalah salah satu cara dalam bimbingan islami agar individu atau kelompok masyarakat mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat tercapainya kehidupan di dunia dan di akhirat. Dari hasil wawancara bersama KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad salah satu upaya lanjutan dari mujahadah sholawat ummi ini diantaranya ada grup Whatsapp yang bernama One Day 1.000 sholawat ummi, dan untuk grup Whatsapp yang didalamnya orang-orang yang sudah siap baik secara keilmuan dan spiritualnya bisa sampai 10.000 shalawat setiap harinya.

### **Proses Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi**

Adapun rangkaian pelaksanaan bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi untuk meningkatkan religiusitas masyarakat Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung berdasarkan hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :Proses Mujahadah ini diawali dengan aktivitas dzikir dengan pembacaan Penghantar mujahadah QS. As-Shaffat : 99

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيِّدِينَ

Artinya : “Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (Kemenag, 2013: 449)

Ketika membaca do’a Nabi Ibrahim ini, kita menghayati bahwa akan yang dilakukannya adalah perjalanan menuju Allah dengan penuh harap dan tawaduk meyakini Allah akan mendampingi, memandu, dan tidak akan membiarkan hambanya sendirian dalam perjalanan. Dilanjut dengan QS. Al-‘Ankabut : 26

إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَى رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya aku sedang berpindah ke Tuhanku, sungguh, Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Kemenag, 2013: 399)

Kala mengutarakan do’a Nabi Luth ini hendaknya kita membenamkan ke dalam diri sendiri bahwa sedang bersungguh-sungguh berhijrah dari keadaan dan fakta dirinya yang jauh dari Allah dan berjarak dari-Nya, menuju kedekatan yang maha indah.

Dalam perjalanan batiniah, maka kita bukan sekedar menempuh jalan geografis, melainkan lebih pada hijrah spiritual, mental, dan perilaku, seperti sedang mendakwahi dirinya sendiri terlebih dulu. Dilanjutkan membaca do'a:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أُعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَ مَعْرِفَتَكَ

Artinya : “Tuhanku, hanya Engkau yang aku tuju dan hanya keridhoanMu yang aku cari. Berilah hamba kemampuan untuk mencintaiMu, dan Ma’rifat kepada-Mu.”

Dilanjutkan membaca do’a

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Artinya : “Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepada-Nya, tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah.”

Kala melantunkan do’a ini, hendaknya kita mengiringi lisannya dengan ketulusan hati bahwa perjalanan kita saat shalat, dzikir, mujahadah dan lainnya dilakukan dengan Allah, dengan meniadakan rasa mampu dan memiliki kekuatan untuk berjalan dan menjamin dirinya sampai kepada tujuan perjalanan sendiri, melainkan menyerahkan seluruhnya kepada Allah Swt.

Dilanjutkan dengan rangkaian mujahadah : Sebelum memulai shalat, membaca QS. Ibrahim: 40 dan QS. Al-Mu’minun : 97-98

رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

Artinya : “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku.” (Kemenag, 2013: 260)

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ , وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Artinya : “Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.” (Kemenag, 2013: 348)

Rangkaian ibadah yang pertama yaitu Shalat Tasbih (empat rakaat) dengan niat Shalat Tasbih yaitu :

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat shalat sunah Tasbih dua rakaat karena Allah ta’ala”

Shalat tasbih dikerjakan empat rakaat dengan dua kali salam, setiap satu rakaat membaca kalimat tasbih sebanyak 75 kali, sehingga dalam empat rakaat kalimat tasbih yang dibaca berjumlah 300 kali.

Salam pertama, dengan rakaat kesatu membaca surah Al-Fatihah dan surah At-Takasur. Salam kedua, rakaat kesatu membaca surah Al-Fatihah dan surah Al-Kafirun, dan rakaat kedua setelah membaca surah Al-Fatihah membaca surah Al-Ikhlâs.

Setelah itu membaca kalimat tasbih dengan rincian, setelah selesai membaca surah At-Takasur, Al-‘Ashr, Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs, membaca kalimat tasbih sebanyak 15 kali. Setelah selesai membaca bacaan rukuk membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Setelah selesai membaca bacaan i’tidal membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Setelah selesai membaca bacaan sujud membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Setelah selesai membaca bacaan duduk diantara dua sujud membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Setelah selesai membaca bacaan sujud kedua membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali. Ketika duduk istirahat (sebelum berdiri) atau setelah membaca tahiyat membaca kalimat tasbih sebanyak 10 kali.

Lafadz Tasbih yaitu :

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya : “Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah maha besar.”

Kemudian Shalat Hajat dengan Niat :

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat shalat sunnah hajat dua rakaat karena Allah Ta’ala.”

Rakaat pertama setelah membaca surah Al-Fatihah membaca ayat kursi:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan

apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Kemenag, 2013: 42)

Rakaat kedua setelah membaca surah Al-Fatihah, membaca surat Al-Baqarah : 285-286

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ صَافَرْنَا غُفْرًا تَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ . لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحِثْ عَلَيْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَغُفْرَ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan) : ‘Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya’, dan mereka mengatakan : ‘Kami dengar dan kami taat’. (mereka berdoa): ‘Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang telah dikerjakannya. (mereka berdoa) : ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika melupakan atau tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.’” (Kemenag, 2013: 49)

Kemudian membaca do’a :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَ عَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا نَبِيَّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ.

اللَّهُمَّ يَا مُؤَنِّسَ كُلِّ وَجِيدٍ وَيَا صَاحِبَ كُلِّ فَرِيدٍ وَيَا قَرِيبًا غَيْرَ بَعِيدٍ وَيَا شَهِيدًا غَيْرَ غَائِبٍ وَيَا غَالِبًا غَيْرَ  
مَغْلُوبٍ , يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ, يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ, يَا بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْفَيْزِ الَّذِي لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ وَأَسْأَلُكَ بِسْمِكَ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ

الْحَيِّ الْقَيُّومَ الَّذِي عَنَتَ لَهُ الْوُجُوهُ وَخَشَعَتِ لَهُ الْأَصْوَاتُ وَوَجِلَتْ مِنْ خَشْيَتِهِ الْقُلُوبُ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَأَنْ تَقْضِيَ لِي حَاجَتِي ... وَأَنْ تَجْعَلَ لِي مِنْ عِبَادِكَ الْمُتَّقِينَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ وَمَعْرِفَتِكَ وَمَحَبَّتِكَ الْمَقْرَبِينَ وَافْعَلْ لِي مَا شِئْتَ وَكَيْفَ شِئْتَ مِنَ الْخَيْرِ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأُخْرَتِي يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَأَنْ تَجْعَلَ هَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْمَأْتُورَةَ السَّمَاءَ بِالْأُمِّيِّ مَوْزُودَةً لِأَهْلِ الْأَرْضِ وَأَنْ تُنِيتَ مَنْ عَمِلَ بِهَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ بِشَفَاعَةِ خَيْرِ الْأَنَامِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : “Ya Allah, wahai yang maha hadir pada segala sesuatu, wahai sahabat bagi setiap yang menyendiri, wahai yang maha dekat tanpa pernah menjauh, wahai yang maha menyaksikan tanpa pernah ada yang terlewat, wahai yang menang tanpa pernah kalah, wahai yang maha hidup, wahai yang maha mandiri, wahai pemilik keagungan dan kemuliaan, wahai pencipta langit dan bumi.

Ya Allah sesungguhnya aku memohon menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang maha hidup lagi maha menyelesaikan urusan-Nya sendirian, yang tidak pernah mengantuk juga tertidur, aku memohon dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang yang maha hidup dan maha menyelesaikan urusan-Nya sendirian, yang seluruh wajah tertunduk kepada-Mu, seluruh suara terdiam dengan kehadiran-Mu, sudilah melimpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Muhammad, dan mengabulkan hajatku.... dan menjadikanku hamba-Mu yang muttaqin, pelaku ketaatan kepada-Mu, pandai mensyukuri-Mu, mengenalMu, dengan baik, dan mencintai-Mu yang Engkau tarik mendekat kepada-Mu, dan berbuatlah kebaikan dalam agama, dunia, dan akhiratku sekehendak-Mu dan bagaimana cara-Mu, wahai Pengayom semesta, dan menjadikan shalawat ma'tsur yang dinamakan shalawat ummi ini diamalkan seluruh penghuni bumi serta mewafatkan pengamalnya dalam agama Islam dan memiliki iman, sebab syafaat insan terbaik.

Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad yang ummi, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Rangkaian selanjutnya setelah membaca do'a yakni membaca tawassul dengan bacaan, sebagai berikut:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ خُصُوصًا سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ ...

ثُمَّ إِلَى حَضَرَاتِ صَاحِبِ الْإِجَازَةِ كِنَايَ الْخَاجِّ أَبُو نُورٍ جَزُولِي وَالشَّيْخِ كِنَايَ الْحَاجِّ مُدَثِّرٍ نَعِيمٍ

وَكِيَاهِي يُؤْنَانُ عَسْكَرُ الزَّمَانِ أَحْمَدُ وَالشُّهَدَاءُ وَأَصُولُهُمْ وَفُرُ عِهِمْ وَجَمِيعُ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَمَلَةُ الْقُرْآنِ الْمُخْلِصِينَ قَدَّسَ اللَّهُ أَسْرَارَهُمْ شَيْئُ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

وَالِى حَضْرَةِ سَادَاتِنَا وَأَنْبِيَائِنَا إِبْرَاهِيمَ وَالْيَاسَ وَبَلِيَا بْنَ مَلَكْنَ وَسَائِرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

وَالِى حَضْرَةِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ الْعُلُوِّيَّةِ وَالسُّفُلِيَّةِ وَالْمُؤَكَّلِينَ بِقَوَائِمِ الْعَرْشِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

وَالِى حَضْرَةِ أَبِي وَأُمِّي وَجَدَادِي وَجَدَاتِي وَأَهْلِي بَيْتِي وَمَشَائِجِي وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْئُ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ...

Selanjutnya membaca istighfar sebanyak 100 kali dan diakhiri dengan membaca :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْكَرِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبِنَا الْعَظِيمِ أَكْثَرَ مِنْ رَمَالِ الْبَحْرِ فَأَغْفِرْ لَنَا يَا رَحِيمُ

Artinya : “Aku memohon pada Allah yang maha mulia dari seluruh dosa besar kami, yang lebih banyak dari butiran pasir di lautan berkenanlah mengampuni kami wahai dzat yang maha penyayang.”

Selanjutnya membaca surah Al-Fatihah 114 kali, surah Al-Ikhlas 100 kali, membaca shalawat ummi (jika shughra 1.000 kali, jika kubro 4.000 kali), shalawat Umi Taslima dibaca 500 kali dengan bacaan :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا

Artinya : “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad seorang Nabi yang ummi beserta penolongnya dan berilah keselamatan dengan keselamatan yang sesungguhnya.”

Sholawat Umami ‘Abdika dibaca 500 kali dengan bacaan :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

Artinya : “Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi sebagai hamba-Mu dan utusan-Mu, Nabi yang Umami.”

Setiap 100 kali Membaca Shalawat Umami, Diselingi Dengan Do’a Berikut :

أَمِنَّا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ وَالْإِيمَانِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ 3×

1. بِشَفَا عَةِ خَيْرِ الْأَنَامِ

Artinya : “Ya Allah, Pemilik keagungan dan kemuliaan, wafatkanlah kami dalam keadaan beragama Islam dan memiliki iman, sebab syafaat sebaik-baik manusia (Nabi Muhammad Saw).”

Selanjutnya membaca Senandung Rindu dengan bacaan :

وَأَنَا مُذْنِبٌ أَنْتَ كَرِيمٌ شَاكِرٌ	نَبِيَّ الْهُدَى أَشْتَأُقُ إِلَى لِقَائِكَ
وَأَنْتَ فِي بَرْزَخٍ فَأَنْشَيْتَ حَاضِرُ	وَقَدْ رَجَوْتُكَ بِاللِّقَاءِ فِي مَدَى الزَّمَانِ
وَأَنْتَ شَفِيعُ الْخَلْقِ فِي الْيَوْمِ الْآخِرِ	فَأَدْرِكُنِي بِالشَّفَاعَةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَأَذُنْتُ كَيْفَ أَنْجُو وَأَنَا الْغَادِرُ	فَإِنِّي عَصَيْتُ اللَّهَ فِي كُلِّ يَوْمٍ
فَإِنْ لَمْ تَكُنْ كَذَلِكَ أَنَا الْخَاسِرُ	وَلَيْسَ لِي شَفِيعًا سِوَاكَ يَا سَيِّدِي
عَلَيْكَ صَلَاةُ اللَّهِ وَقَدْ صَلَّيْتُهَا	وَالْكَ وَأَصْحَابِكَ هُمْ جَوَاهِرُ

Terjemah :

Nabi pembawa petunjuk, aku rindu padamu  
Meski aku pendosa namun engkau mulia dan sangat menghargai  
Telah lama kupendam rindu untuk berjumpa ini  
Meski berada di barzakh, hadirmu begitu terasa  
Limpahilah aku dengan syafaatmu, wahai utusan Allah  
Engkaulah pemberi syafaat bagi manusia pada hari akhir  
Jujur aku bermaksiat kepada Allah setiap hariku  
Dan berdosa, bagaimana aku bisa selamat menuju-Nya  
Tiada penolong selain engkau, duhai junjunganku  
Jika engkau tak memberiku syafaat, sungguh malang nasibku  
Shalawat telah kupanjatkan untukmu  
Dan keluarga serta seluruh sahabatmu yang laksana mutiara

Membaca Nida'ul Isytiyaq

(Aransemen Lagu Tb. Rendika Aliffasyah)

Nabi pembawa petunjuk, aku rindu kepadamu...

Telah lama ku memendam, rasa rindu tuk berjumpa...

Meski berada di barzakh, hadirmu sungguh terasa...

Meski aku sang pendosa, kau mulia dan hormati...

Limpahilah aku dengan syafaatmu Rasulullah...

Engkau pemberi syafaat, manusia di akhir nanti...

Jujur aku bermaksud pada Allah setiap waktu...

Bagaimana aku bisa selamat menuju Allah

Tiada penolong selain engkau, duhai junjunganku

Jika engkau tak memberiku syafaat, sungguh malang nasibku...

*Allaahumma shalli 'alaa Mubammadinin nabiyyil ummiyyi wa'alaalibii wa sallim tasliimaa*

Amitnaa 'alaa diinil islaami wal iimaani ya Allahu ya dzal jalaali wal ikraami..

Shalawat telah kupanjatkan, bagimu dan keluarga...

Serta seluruh sahabat yang laksana mutiara

Selanjutnya melantunkan syair :

على حببيك خير الخلق كلهم	مولاي صلي وسلم دائما ابد
لكل هولٍ من الأهوال مقتحم	هو الحبيب الذي ترجى شفاعته
واغفر لنا ما مضى يا واسع اكرم	يارب بالمصطفى بلغ مقاصدنا

Maulaya sholli wa sallim daiman abadan

'Ala habibika khairil khalqi kullihimi

Huwal habibul ladzi turja syafa'atuhu

Likulli haulin minal ahwali muqtahami

Yaa Rabbi bil mustafa balligh maqaashidanaa

Waghfirlana maa madha ya wasi'al karomi

Terjemah :

Ya Allah, Ya Tuhanku, curahkanlah selalu rahmat dan salam

sepanjang masa, kepada kekasih-Mu, sebaik-baik makhluk seluruhnya.



Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Beliau kekasih tercinta yang sangat diharapkan syafaatnya, atas segala rasa takut yang mengepung

Ya Tuhanku, dengan Nabi Muhammad yang terpilih, kabulkanlah maksud-maksud kami, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu. Wahai Tuhan yang maha luas kemurahan-Nya.

Yang terakhir ditutup dengan Do'a :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَ عَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا نَبِيَّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ  
تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

يَا رَبَّنَا بِحَقِّ نَبِيِّ الْمُخْتَارِ اغْفِرْ لَنَا وَافْتَحْ قُلُوبَنَا يَا غَفَّارُ، صَلِّ وَسَلِّمْ ثُمَّ بَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ بَعْدَ مَا فِي  
الْبَحَارِ. وَنُظَرُ إِلَيْنَا وَاهْدِنَا عَنِ الضَّلَالِ فِي تَوْحِيدِكَ وَمَعْرِفَتِكَ يَا مُتَعَالٍ. وَحَدِّثْهُ اللَّهُ وَجُودُ اللَّهِ نُورُ اللَّهِ فِي  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلِّمْ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَا  
لَمِينَ.

Artinya: “Wahai Tuhan kami, dengan sebab Nabi Muhammad yang terpilih, ampunilah kami dan bukalah hati kami, wahai yang maha pengampun. Limpahkanlah shalawat dan salam kemudian berkatilah beliau dan keluarga beliau sebanyak yang ada di seluruh lautan. Pandanglah kami dan tunjuki kami untuk menjauhi kesesatan dalam mentauhidkan-Mu dan mengenal-Mu, wahai Zat yang maha meninggikan. Keesaan Allah, wujud-Nya, sifat-Nya, cahaya-Nya terletak pada tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.” (Ahmad, dkk., 2021: 25-44)

Rangkaian proses ini dilakukan dengan menumbuhkan rasa rindu dan cinta kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw, serta bertekad kuat untuk berbudi pekerti yang luhur sebagaimana baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan, agar kelak Allah Swt, mengumpulkannya dengan baginda Nabi Muhammad Saw di surga.

### **Hasil Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi**

Untuk meningkatkan religiusitas masyarakat melalui mujahadah sholawat ummi diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara tertulis secara langsung.

Hasil yang dirasakan oleh jamaah jika mujahadah sholat ummi ini diamalkan, perubahan kecil maupun besar dapat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai contoh manfaat pengamalan mujahadah sholat ummi bagi masyarakat, menurut hasil penyebaran angket ke 95 jama'ah atau 10% dari jumlah populasi yang berjumlah 950 jiwa di Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Bandung sebagai berikut:

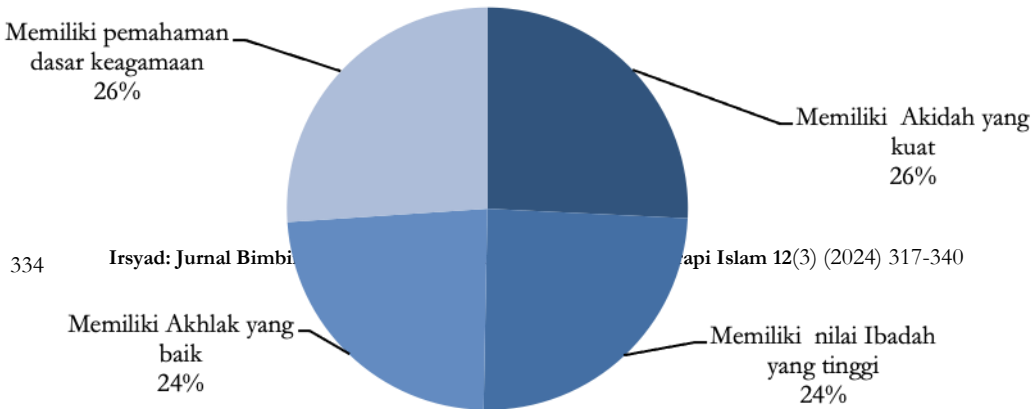
Tabel 1 Hasil Angket Religiusitas Masyarakat

Keterangan Aspek	Keterangan Indikator	Nilai			Skor	Nilai	Rata-rata
Akidah yang kuat	Pertanyaan 1	1	6	288	295	98,33333	85,33333333
	Pertanyaan 2	120	120	0	240	80	
	Pertanyaan 3	8	102	123	233	77,66667	
Total	3	129	228	411	768		
Memiliki Nilai Ibadah yang Tinggi	Pertanyaan 4	108	128	0	236	78,66667	80,77777778
	Pertanyaan 5	4	24	252	280	93,33333	
	Pertanyaan 6	69	130	12	211	70,33333	
Total	3	181	282	264	727		
Memiliki Akhlak yang Baik	Pertanyaan 7	72	128	12	212	70,66667	77,8
	Pertanyaan 8	165	86	2	253	84,33333	
	Pertanyaan 9	40	72	72	184	61,33333	
	Pertanyaan 10	213	56	1	270	90	
	Pertanyaan 11	147	100	1	248	82,66667	
Total	5	637	442	88	1167		
Berwawasan Islami	Pertanyaan 12	1	60	207	268	89,33333	86,33333333
	Pertanyaan 13	0	16	276	292	97,33333	
	Pertanyaan 14	27	58	132	217	72,33333	
Total	3	28	134	615	777		
Rata-rata						81,88095	82,56111111

Sumber : Hasil Penyebaran Angket

Diagram 1 Hasil Angket Religiusitas Masyarakat

Sesuai dengan hasil dari penyebaran angket yang tertera pada tabel 1 dan diagram 1 maka ada empat aspek yang diambil dari indikator religiusitas yaitu :



Yang Pertama yaitu Aspek Akidah yang Kuat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap benda atau jimat hanya 3% dari hasil penyebaran angket kepada 100 orang jama'ah atau 10% dari jumlah populasi Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 Desa Bojongloa yang telah mengikuti mujahadah sholawat ummi. Dan tingkat pengamalan shalawat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat 50% kadang-kadang dan 50% Ya, dengan begitu tingkat pengamalan shalawat dalam kehidupan masyarakat masih terbilang tinggi. Dan tingkat kesabaran masyarakat ketika berhadapan dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan yaitu 75% dari hasil pengisian yang menandakan bahwa kesabaran akan sesuatu yang terjadi dalam hidup diserahkan kepada Allah Swt, dan mampu menerima ketetapan Allah Swt.

Yang kedua Aspek Nilai Ibadah yang Tinggi, Nilai ibadah yang tinggi diukur dengan melaksanakan praktik agama (*religious practice*) diantaranya melaksanakan perintah Allah Swt, yaitu ketepatan waktu dalam beribadah dengan hasil 75% warga dari 100 sampel yang melaksanakan ibadah secara tepat waktu, dan melaksanakan segala ibadah dengan penuh keikhlasan diantaranya menyembunyikan amal ibadah, atau tidak riya dengan hasil 84% warga atau jamaah yang mengisi angket berusaha tidak membicarakan kebaikan yang telah diperbuat. Serta melaksanakan puasa sunnah Senin, Kamis dan sholat malam hanya 4% orang warga atau jamaah dari jumlah sampel yang tidak melaksanakan puasa sunnah Senin, Kamis dan shalat malam adapun yang melaksanakan secara kadang-kadang sekitar 23% dan 24% dari jumlah sampel warga atau jama'ah.

Yang ketiga yaitu Memiliki Akhlak yang Baik, Dengan menerapkan penghayatan dalam keseharian seperti menerapkan sopan santun yang terlihat dari hasil penyebaran angket berupa 55% menerapkan sapa kepada orang yang dikenal ketika bertemu di jalan, dan 29% orang yang kadang-kadang menerapkan hal tersebut, merasa dekat dengan Allah dengan tidak merasa jauh dengan Allah walaupun merasa diri ini banyak dosa dan kesalahan kepada-Nya dengan hasil angket 61% orang atau jamaah yang merasakan dan terkadang merasakan hal tersebut. Juga merasa bahwa berdo'a adalah kegiatan yang penting dalam melaksanakan setiap pekerjaan diperoleh hasil 71% orang dari jumlah sampel yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Merasa senang ketika mengikuti kegiatan keagamaan dengan berusaha untuk mendatangi majelis-majelis ilmu yang diperoleh hasil berupa 49% orang yang berusaha dan 33% yang kadang-kadang menyempatkan dirinya untuk mendatangi majelis-majelis ilmu. Serta mampu bersikap jujur dengan berusaha tidak berbohong ketika terjadi suatu permasalahan dengan hasil 60% orang yang berusaha jujur dan 20% orang yang terkadang berusaha bersikap jujur.

Keempat, Memiliki Pemahaman Dasar Keagamaan dengan mengetahui pemahaman dasar keagamaan diantaranya dengan tidak mengambil hak orang

lain baik banyak maupun sedikit dengan hasil 92% orang atau jamaah mengetahui hukum tersebut dan 8% orang atau jamaah yang terkadang atau pernah melakukan hal tersebut. Serta mengenai kebersihan dan kesucian dalam beribadah diperoleh hasil 63% dan 19,3% orang atau jamaah yang mencuci kurang dari satu bulan dan terkadang mencuci perangkat ibadah (mukena, sajadah, sarung) satu bulan sekali. Dengan begitu pemahaman dasar keagamaan warga atau masyarakat Kampung Babakan Jawa RT 01 RW 12 ini memiliki tingkatan pemahaman dasar keagamaan yang baik.

Adapun hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yakni ketika pengadaan mujahadah sholawat ummi untuk pertama kalinya, masyarakat yang datang kurang lebih sekitar 50 orang sudah termasuk, bapak-bapak, ibu-ibu, remaja dan anak-anak, untuk pelaksanaan kedua hingga ke enam masyarakat yang hadir melebihi 200 orang, dan ketika berjumpa dengan anak-anak, ibu-ibu, maupun bapak-bapak kebanyakan dari mereka menyapa, atau hanya tersenyum.

Dengan begitu walaupun hasil yang dirasakan oleh masyarakat berangsur-angsur, tidak secara langsung tetapi perubahan tersebut membawa kebaikan dan keberkahan di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi dengan metode yakni hasil wawancara, penyebaran angket dan observasi, maka diperoleh data yang sama atau valid karena dari hasil penyebaran angket menyatakan keseimbangan antara indikator, dan sesuai dengan jawaban dari hasil wawancara dan observasi peneliti.

## **PENUTUP**

Mujahadah sholawat ummi adalah salah satu metode baru dalam bimbingan islami, mujahadah sholawat ummi merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan teknik muhasabah dan pengamalan sholawat ummi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Program Bimbingan Islami melalui Mujahadah Sholawat Ummi untuk meningkatkan Religiusitas Masyarakat. Bimbingan islami melalui mujahadah sholawat ummi ini melalui perjalanan spiritualnya KH. Yunan Askaruzzaman Ahmad yang menjadi program organisasi suluk pelintas zaman. Metode yang diramu dengan materi mengenai Akidah, Ibadah, Akhlak, menjadi satu kesatuan yaitu dengan teknik muhasabah yang imam lakukan untuk mengantarkan jama'ahnya menuju jalan yang yang dituju yaitu Allah Swt. Di buat grup whatsapp one day 1.000 sholawat ummi oleh imam mujahadah KH. Yunan Askaruzzaman bagi warga yang ingin melanjutkan amalan shalawat ummi dalam kesehariannya.

Proses Mujahadah yang dilaksanakan yaitu mujahadah Syahriah yang

Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat dilaksanakan secara berjamaah setiap sebulan sekali dimulai dari jam 21.00 – 23.00 WIB. Rangkaian yang diawali dengan aktivitas dzikir dengan penghantar mujahadah QS. As-Shaffat: 99, QS. Al-Ankabut : 26, membaca do'a seperti sedang melakukan perjalanan, dilanjutkan dengan melaksanakan shalat tasbeih (empat rakaat), shalat hajat, dilanjutkan dengan pembacaan rangkaian doa, membaca tawasul, wasilah atau hadiah untuk mendapat berkah dan rahmat pertolongan Allah Swt, membaca surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlas dengan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, bermuhasabah, membaca shalawat ummi 1000 kali jika mengikuti mujahadah sholawat ummi sugro, jika mengikuti mujahadah sholawat ummi kubro membaca 4000 kali dengan waktu yang ditentukan dan melantunkan senandung rindu, Nidaul Istiyaq, syair dengan penuh perenungan dan ketulusan, diakhiri dengan membaca do'a tawasul dengan berjamaah dan irama yang merdu penuh penghayatan sampai mencurahkan air mata. Salah satu prognosis yang dilaksanakan yaitu mujahadah sholawat ummi dengan evaluasi atau *follow up* yang dilaksanakan yaitu berupa grup whatsapp dan berbagai kegiatan untuk lebih merekatkan silaturahmi antar warga masyarakat.

Selanjutnya, Hasil yang diperoleh observasi, wawancara dengan beberapa narasumber, dan penyebaran angket Meningkatkan Religiusitas masyarakat diperoleh hasil yaitu terdapat peningkatan dari empat aspek religiusitas diantaranya pertama aspek Akidah yang kuat dengan meninggalkan kepercayaan terhadap jimat dan dukun, dengan menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, yang kedua aspek Nilai Ibadah yang tinggi dengan meningkatnya ibadah sunnah yang dilakukan oleh masing-masing individu seperti bershalawat dan berdzikir, melaksanakan ibadah dengan penuh rasa ikhlas, yang ketiga yaitu memiliki Akhlak yang baik dengan penerapan sikap sopan santun yang sekaligus menjadi contoh untuk anak-anak dalam keseharian, menyempatkan diri untuk mendatangi majelis ilmu, serta bersikap jujur dan tidak merugikan orang lain, yang keempat memiliki Pemahaman Dasar Keagamaan berupa tidak mengambil hak orang lain, dan paham serta mengaplikasikan tata cara, adab, serta kebersihan dalam beribadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. A. (2021). *Buku panduan Mujahadah Sholawat Ummi*. Bekasi: Suluk Pelintas Zaman.
- Badriah, A. L. S. (2019). Bimbingan Islam melalui living values education untuk meningkatkan sikap toleransi. *Jurnal Al-Isyraq*, 118.

- Asom, M. (2017). Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak FAST di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah Kota Kediri. *Jurnal Spiritualitas*, 1(2), 69-83.
- Maghfiroh, D. A. S. (2018). Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Ta'hdzib Jombang 1993-2001. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 346.
- Faqih, A. (2001). *Bimbingan konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hamzanwadi. (2020). Shalawat sebagai pendekatan konseling spiritual dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Praya. *Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Hidayati, N. (2014, December). Metode bimbingan rohani Islam di rumah sakit. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 218-219.
- Kemenag. (2013). *Al-Qur'an*. Bandung: Institut Quantum Akhyar.
- Khanifudin. (2021). Pendidikan akhlak bagi santri dalam kegiatan Mujahadah Jam'iyah Ta'lim wal Mujahadah Jumat Pon (JTMJP) "Padang Jagad" di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Padang Jagad Krapyak Yogyakarta. *Islamic Education*, 39-40.
- Lukman, D. (2020). Keterampilan komunikasi konselor dalam pelaksanaan konseling Islami. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*.
- Maghfiroh, S. Q. (2018). Manajemen Mujahadah dalam membentuk perilaku religius santri di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta. *Skripsi*.
- Mahjudin. (2010). *Akhlak Tasawuf Jilid 1*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhaimin, A., & Mujib, J. M. (2005). *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Aminullah, M., & Muhammad, H. (2021). Metode dakwah bil-lisan method Imum Gampong dalam pembinaan etika remaja (Studi di Desa Ulee Jalan Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe). *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 94.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar konseptual bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 142-143.
- Nasr, S. H. (2003). *The heart of Islam: Pesan-pesan universal Islam untuk kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N., & Wahid, M. (2010). *Masyarakat religius*. Jakarta: Paramadina.
- Harjana, S., & Iqbal, D. (2020). Bimbingan akhlak pada anak melalui sistem halaqah Qur'an. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh dakwah media sosial YouTube terhadap religiusitas

Bimbingan Islami Melalui Mujahadah Sholawat Ummi Untuk Meningkatkan Religiusitas Masyarakat remaja di MA Al-Muhtadi Sendangagung. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 28.